

Insider dan Outsider Dalam Penerjemahan Al-Qur'an Di Jepang: Interaksi Otoritas Keagamaan Dan Wacana Akademik

Nur Fadilah^{1*}¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*Correspondence: ✉ fadila9595@gmail.com**Article Info****Abstract****Keywords:**

*Qur'an Translation;
Islam In Japan;
Insider Perspective;
Outsider Perspective;
Religious Identity;*

Islam in Japan has developed as a minority religion through various channels, including migration, missionary efforts (da'wah), and academic engagement. One of the key aspects of this development is the translation of the Qur'an into Japanese. Two main categories of translators have played a significant role: Muslim insiders and non-Muslim outsiders. Outsider translators, such as Kenichi Sakamoto and Toshihiko Izutsu, adopted academic, linguistic, and political approaches in rendering the Qur'an, making their works widely appreciated in scholarly circles for their perceived objectivity and analytical rigor. In contrast, insider translators like Ryoichi Mita and Ko Nakata viewed translation as part of religious experience and da'wah, which led to greater acceptance within the local Muslim community. These differing approaches have shaped public reception: outsider translations are more commonly used in academic discourse, while insider versions are prevalent in religious practice. This study aims to analyze the methodological and ideological differences between these two groups in translating the Qur'an in Japan, and how each approach influences perceptions of Islam in Japanese society. Employing a qualitative literature-based method, the research examines various Qur'anic translations and community responses to them. The findings reveal that outsider translations contribute significantly to the intellectual understanding of Islam, while insider translations play a vital role in preserving the religious identity of Japan's Muslim minority. Despite their differing orientations, both perspectives are crucial in shaping the image and understanding of Islam within contemporary Japanese society.

© 2025 Nur Fadilah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).**Article History:**

Received: 17-12-2024, Received in revised: 28-12-2024, Accepted: 28-12-2024

A. Pendahuluan

Islam di Jepang merupakan agama minoritas¹ dengan sejarah yang relatif baru dibandingkan dengan agama-agama lain seperti Shinto dan Buddha.² Kontak awal Jepang dengan Islam terjadi pada abad ke-19 melalui interaksi dengan pedagang dan diplomat Muslim,³ namun penyebaran Islam secara signifikan baru berkembang pada awal abad ke-20 seiring dengan migrasi Muslim dari Asia Tengah dan dunia Arab.⁴ Dalam konteks akademik, Islam di Jepang menjadi subjek kajian yang terus berkembang,⁵ termasuk dalam hal penerjemahan Al-Qur'an⁶ ke dalam bahasa Jepang. Fenomena penerjemahan ini tidak hanya merefleksikan dinamika linguistik, tetapi juga mencerminkan perbedaan epistemologis antara penerjemah Muslim (*insider*) dan non-Muslim (*outsider*).⁷

Penerjemahan Al-Qur'an di Jepang memiliki sejarah yang panjang dan melibatkan berbagai aktor dengan latar belakang yang berbeda.⁸ Sejak penerjemahan pertama oleh Kenichi Sakamoto pada tahun 1920⁹ hingga terjemahan terbaru oleh Ko dan Kaori Nakata pada tahun 2014,¹⁰ setiap penerjemah memiliki pendekatan yang

¹ Bushra Anis, "The Emergence of Islam and the Status of Muslim Minority in Japan," *Journal of Muslim Minority Affairs* 18, no. 2 (Oktober 1998): 331, <https://doi.org/10.1080/13602009808716415>.

² Yetkin Karaoglu dan Hatice Acar, "Islamophobia in Japan: Possibilities and Controversies," *Journal of Media and Religion Studies*, no. Special Issue 1 (28 November 2024): 189, <https://doi.org/10.47951/mediad.1518895>.

³ Emile A Nakhleh, Keiko Sakurai, dan Michael Penn, "Islam in Japan: A Cause for Concern?," *Asia Policy*, no. 5 (2008): 71, <http://asiapolicy.nbr.org>.

⁴ Yoko Yamashita, "Islam and Muslims in 'Non-Religious' Japan: Caught in between Prejudice against Islam and Performative Tolerance," *International Journal of Asian Studies* 19, no. 1 (Januari 2022): 84, <https://doi.org/10.1017/S1479591421000012>.

⁵ Satoshi Adachi, "Islam as 'Everyday Lived Religion': The Case of Female Muslim Converts in Japan," dalam *Muslim Women's Lived Experiences and Intersectional Identities: A Global Perspective*, ed. oleh Puspa Melati Wan, Saiqa Anne Qureshi, dan Rosila Bee Mohd Hussain (Cham: Springer Nature Switzerland, 2024), 309–326, https://doi.org/10.1007/978-3-031-75729-7_16.

⁶ Fuga Kimura dan Kyoko Nishida, "In Her Words: A New Translation of the Quran into Japanese: Interview," *International Quarterly for Asian Studies* 54, no. 4 (2023): 335, <https://doi.org/10.11588/iqas.2023.4.24073>.

⁷ Problem Insider dan outsider sebenarnya merupakan istilah dalam kajian agama secara umum, dalam istilah Cornelius Tiele disebut dengan *private subjectivity of individual* (Subjektivitas Pribadi Individu) dan *outward impartiality as a scholar of religion* (Ketidakberpihakan Lahiriah sebagai Peneliti Agama). Lihat, John R. Hinnells, *The Routledge Companion to the Study of Religion* (New York: Psychology Press, 2005), 244.

⁸ Hans Martin Krämer, "Pan-Asianism's Religious Undercurrents: The Reception of Islam and Translation of the Qur'an in Twentieth-Century Japan," *Journal of Asian Studies* 73, no. 3 (1 Agustus 2014): 619–640, <https://doi.org/10.1017/S0021911814000989>.

⁹ Oleksandra Bibik, "The Image of the Prophet Muhammad in the Context of Understanding Islam in Japan in the First Half of the 20th Century," *Skhid*, no. 3(155) (29 Juli 2018): 70, [https://doi.org/10.21847/1728-9343.2018.3\(155\).139762](https://doi.org/10.21847/1728-9343.2018.3(155).139762).

¹⁰ Benjamin Freedman, "Turn of Heart, Turn of Phrase: Qur'anic Translations in Japanese," *Middlebury College*, 2019, 69.

berbeda dalam menerjemahkan teks suci ini. Beberapa penerjemah, seperti Toshihiko Izutsu, mendekati teks Al-Qur'an dari perspektif akademik dan filologis, sementara yang lain, seperti Ryoichi Mita, memandang terjemahan sebagai bagian dari misi dakwah Islam di Jepang. Perbedaan perspektif ini menimbulkan perdebatan seputar otoritas keagamaan dan akademik dalam penerjemahan Al-Qur'an, terutama terkait dengan posisi *insider* dan *outsider* dalam kajian Islam.

Kajian tentang penerjemahan Al-Qur'an di Jepang belum banyak dilakukan secara komprehensif dalam kerangka *insider* dan *outsider*. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada sejarah komunitas Muslim di Jepang, seperti yang diteliti oleh Tanada Hirofumi (2008)¹¹ dan Keiko Sakurai (2011).¹² Sementara itu, perdebatan tentang epistemologi *insider* dan *outsider* dalam studi Islam telah menjadi kajian penting dalam teori antropologi dan kajian agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973),¹³ Talal Asad (1986),¹⁴ dan Syed Hussein Alatas (1977).¹⁵

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian Islam di Jepang dengan menganalisis bagaimana perbedaan posisi epistemologis penerjemah memengaruhi pemaknaan Al-Qur'an dalam bahasa Jepang. Penelitian ini akan mengkaji perbedaan terminologi dan pendekatan yang digunakan oleh penerjemah Muslim dan non-Muslim, serta bagaimana penerjemahan ini diterima oleh komunitas Muslim di Jepang dan dalam kajian akademik Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada studi penerjemahan Al-Qur'an, tetapi juga pada diskusi yang lebih luas tentang otoritas keagamaan dan akademik dalam studi Islam di masyarakat non-Muslim.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-pustaka¹⁶ dengan analisis terhadap berbagai penelitian tentang terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jepang. Data utama dalam penelitian ini adalah hasil kajian terhadap terjemahan Al-Qur'an

¹¹ Hirofumi Tanada, "Islamic Studies in Wartime Japan : An Analysis of Historical Materials of the Greater Japan Muslim League (<Special Issue> Japan and the Middle East before World War II)," *日本中東学会年報* 23, no. 2 (2007): 215–36, https://doi.org/10.24498/ajames.23.2_215.

¹² Keiko Sakurai, "Muslims in Contemporary Japan," *Asia Policy* 5, no. 1 (2011): 69–87, <https://doi.org/10.1353/asp.2008.0002>.

¹³ Lila Abu-Lughod, "Zones of Theory in the Anthropology of the Arab World," *Annual Review of Anthropology* 18 (1989): 272, <https://www.jstor.org/stable/2155894>.

¹⁴ Ovamir Anjum, "Islam as a Discursive Tradition: Talal Asad and His Interlocutors," *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 3 (2007): 656–72, <https://muse.jhu.edu/pub/4/article/224569>.

¹⁵ Victor T. King, "Chapter 18 East-West Interactions and Complexities" (Brill, 2022), 420–454, https://doi.org/10.1163/9789004521698_020.

¹⁶ Anthony J. Onwuegbuzie, Nancy L. Leech, dan Kathleen M. T. Collins, "Qualitative Analysis Techniques for the Review of the Literature," *Qualitative Report* 17, no. 56 (2012): 1–28, <https://eric.ed.gov/?id=EJ981457>.

yang telah dipublikasikan di Jepang dari awal abad ke-20 hingga saat ini. Selain itu, sumber sekunder berupa kajian akademik tentang penerjemahan Al-Qur'an, studi Islam di Jepang, serta literatur yang membahas pendekatan *insider-outsider* dalam studi agama juga akan digunakan sebagai bahan analisis.

Untuk menganalisis fenomena penerjemahan Al-Qur'an di Jepang, penelitian ini menggunakan pendekatan *insider-outsider* dalam studi agama.¹⁷ Pendekatan ini berguna untuk memahami bagaimana perbedaan latar belakang keagamaan penerjemah mempengaruhi cara mereka menerjemahkan teks suci. Perspektif ini akan dikombinasikan dengan sosiolinguistik untuk melihat bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi pilihan kata dan istilah dalam terjemahan, serta hermeneutika penerjemahan untuk memahami bagaimana makna Al-Qur'an dikonstruksi dalam konteks budaya Jepang.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan akademik. Pertama, pendekatan yang digunakan tidak hanya membahas sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Jepang, tetapi juga menghubungkannya dengan teori *insider* dan *outsider* dalam studi agama. Kedua, penelitian ini akan memberikan analisis komparatif yang lebih mendalam mengenai perbedaan antara terjemahan Al-Qur'an oleh Muslim dan non-Muslim di Jepang. Ketiga, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana terjemahan Al-Qur'an dapat menjadi alat akademik, dakwah, atau bahkan resistensi terhadap hegemoni wacana Barat di Jepang.

B. Peta Historis Penerjemahan Al-Qur'an di Jepang

Sejarah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang dimulai pada awal abad ke-20,¹⁸ dengan beragam latar belakang penerjemah dan pendekatan yang digunakan. Kenichi Sakamoto menjadi pelopor dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang pada tahun 1920,¹⁹ meskipun ia tidak menggunakan teks asli dalam bahasa Arab,²⁰ melainkan menerjemahkan dari bahasa Eropa.²¹ Karya Sakamoto lebih bersifat akademik dan historis, dengan perspektif yang dipengaruhi oleh wacana kolonialisme Eropa terhadap Islam. Hal ini terlihat dari bagaimana ia

¹⁷ Hinnells, *The Routledge Companion to the Study of Religion*, 243–58.

¹⁸ Akira Usuki, "A Japanese Asianist's View of Islam: A Case Study of Ōkawa Shūmei (<Special Feature> New Trends in Japan's Study of the Middle East: Searching for Roots)," *Annals of Japan Association for Middle East Studies* 28, no. 2 (2012): 72, https://doi.org/10.24498/ajames.28.2_59.

¹⁹ Yuka Kadoi, "Embracing Islam: Okakura Tenshin at the Limits of His Alternative Orientalism," *The Journal of Transcultural Studies* 13, no. 1–2 (2022): 68, <https://doi.org/10.17885/hejup.jts.2022.1-2.24805>.

²⁰ Muhammad Arif Mateen dan Shere Ali, "New Trends in Japanese Scholarship on Islam," *Ma'arif Research Journal*, no. 10 (1 Desember 2015): 59, <http://www.mrjpk.com/index.php/mrjpk/article/view/193>.

²¹ Teruma hasil terjemahan dalam Bahasa Inggris yang dilakukan oleh J.M. Rodwell. Lihat; Bibik, "The Image of the Prophet Muhammad in the Context of Understanding Islam in Japan in the First Half of the 20th Century," 70.

menggambarkan Nabi Muhammad lebih sebagai tokoh sejarah dan pemimpin politik daripada figur keagamaan.²²

Penerjemahan selanjutnya oleh Takahashi Goro dan Ariga Amado pada tahun 1930-an²³ menunjukkan dinamika baru dalam pendekatan *outsider* terhadap Islam di Jepang. Takahashi, seorang penerjemah sastra Eropa, berusaha menyederhanakan terjemahan sebelumnya yang dianggap sulit dipahami dan terlalu mahal. Di sisi lain, Ariga Amado, yang memiliki pengalaman langsung dengan Islam di Mumbai, melihat Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai potensi ideologis yang dapat diadaptasi dalam konteks Jepang.²⁴ Sementara itu, Shumei Okawa, seorang pemikir Pan-Asianisme,²⁵ menerjemahkan Al-Qur'an dengan motivasi politis, memandang Islam sebagai alat potensial untuk melawan dominasi Barat.²⁶ Pandangan Okawa sejalan dengan tren Pan-Asianisme pada masa itu, yang berusaha mengkaji berbagai ideologi non-Barat untuk memperkuat perlawanan terhadap imperialisme Barat. Penerjemah ini umumnya masuk dalam kategori *outsider*, karena mereka bukan bagian dari komunitas Muslim dan lebih melihat Islam dari sudut pandang politik atau akademik tanpa keterlibatan spiritual yang mendalam.

Sebaliknya, penerjemah *insider* mulai muncul pada pertengahan abad ke-20 dengan tujuan yang lebih dekat dengan komunitas Muslim Jepang. Salah satu tokoh penting dalam kategori ini adalah Ryoichi Mita, seorang mualaf yang menerjemahkan Al-Qur'an pada tahun 1972.²⁷ Tidak seperti pendahulunya, Mita mendasarkan terjemahannya pada teks Arab asli dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih autentik bagi komunitas Muslim Jepang.²⁸ Terjemahan ini lebih diterima oleh komunitas Muslim karena dianggap lebih sesuai dengan tradisi Islam dan dapat digunakan dalam praktik keagamaan sehari-hari.²⁹ Seiring waktu, penerjemahan *insider* semakin berkembang dengan munculnya tokoh seperti

²² Kadoi, "Embracing Islam," 68.

²³ Freedman, "Turn of Heart, Turn of Phrase: Qur'anic Translations in Japanese," 67.

²⁴ Krämer, "Pan-Asianism's Religious Undercurrents," 625–26.

²⁵ Selçuk Esenbel, "Pan-Asianism And Its Discontents," *International Journal of Asian Studies* 7, no. 1 (Januari 2010): 85, <https://doi.org/10.1017/S1479591409990416>.

²⁶ Ramon Harvey dan Daniel Tutt, *Justice in Islam: New Ethical Perspectives* (USA: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2023), 127.

²⁷ Kojiro Nakamura, "Islamic Studies In Japan" (Brill, 2007), 261–265, https://brill.com/display/book/9789047422464/Bej.9789004161238.i-306_025.xml.

²⁸ Krämer, "Pan-Asianism's Religious Undercurrents," 633–34.

²⁹ Freedman, "Turn of Heart, Turn of Phrase: Qur'anic Translations in Japanese," 68.

Mohammed Owais Kobayashi,³⁰ yang berasal dari komunitas Ahmadiyah,³¹ serta Ko Nakata dan Kaori Nakata, yang menerjemahkan Al-Qur'an pada 2014 dengan pendekatan yang lebih teologis dan berbasis keilmuan Islam.³² Keberadaan terjemahan *insider* ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim Jepang semakin berupaya mengartikulasikan pemahaman Islam dalam bahasa mereka sendiri, sekaligus menjaga keautentikan ajaran Islam dalam konteks minoritas.

C. Pergeseran Epistemologi: Dari *Outsider* ke *Insider*

Perubahan signifikan dalam penerjemahan Al-Qur'an di Jepang terjadi dengan hadirnya Toshihiko Izutsu dan Ryoichi Mita.³³ Izutsu, seorang filolog dan ahli Islam,³⁴ menghasilkan terjemahan yang sangat berpengaruh dengan pendekatan linguistik dan filosofisnya. Ia menggunakan metode komparatif dan menekankan pada konteks kebahasaan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, ia tetap berada dalam kategori *outsider*, karena pendekatannya lebih akademik daripada spiritual.

Sebaliknya, Ryoichi Mita, seorang mualaf Jepang,³⁵ menghadirkan dimensi baru dalam penerjemahan dengan menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas Muslim (*insider*). Ia menerjemahkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan pengalaman religius seorang Muslim. Hal ini menjadikannya sebagai penerjemah pertama yang benar-benar berusaha menyajikan teks Al-Qur'an dalam bahasa Jepang dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan tradisi Islam.

Perbedaan pendekatan antara Izutsu dan Mita mencerminkan perdebatan epistemologis dalam studi Islam: apakah seseorang harus menjadi bagian dari komunitas Muslim untuk dapat memahami dan menerjemahkan Al-Qur'an dengan otoritas yang sah? Izutsu mewakili perspektif akademis yang berusaha tetap objektif dalam menerjemahkan teks, sementara Mita mencoba menghadirkan pengalaman keislaman dalam terjemahannya, yang membuatnya lebih dapat diterima oleh komunitas Muslim Jepang.

³⁰ Interview with First Japanese Ahmadi Muhammad Owais Kobayashi #japanese #ahmadiyya #first #interview, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=YPyElySPsEU>.

³¹ editorial, "A Message of Peace in the Land of the Rising Sun - A Global Muslim Leader Visits Japan.," *The Review of Religions* (blog), 17 April 2014, <https://www.reviewofreligions.org/10587/a-message-of-peace-in-the-land-of-the-rising-sun-a-global-muslim-leader-visits-japan/>.

³² Freedman, "Turn of Heart, Turn of Phrase: Qur'anic Translations in Japanese," 69.

³³ Rana Haggag, "Translating 'islam' Into Japanese—Concerning The Japanese Version Of The Qur'an And Its Translation Strategy," *Hitotsubashi Journal of Arts and Sciences* 60 (2019): 41–48.

³⁴ Atif Khalil, "Chapter 26 Remembering Toshihiko Izutsu: Linguist, Islamicist, Philosopher" (Leiden: Brill, 2022), 528–29, https://doi.org/10.1163/9789004529038_027.

³⁵ Awang Hasnadi, "Some Issues Affecting Muslims in Japan," *Area Studies Tsukuba* 20 (2002): 222.

D. Penerjemahan dalam Konteks Otoritas Keagamaan dan Akademik

Setelah era Izutsu dan Mita, muncul penerjemahan lain yang mencerminkan dinamika lebih lanjut dalam diskursus Islam di Jepang. Ban Kosai dan Ikeda Osamu, misalnya, menerjemahkan Al-Qur'an³⁶ dengan lebih menekankan aspek sastra daripada teologi, sehingga menempatkan mereka dalam kategori *outsider*. Sementara itu, Mohammed Owais Kobayashi, seorang Ahmadi Muslim,³⁷ memperkenalkan terjemahan dengan perspektif komunitas Ahmadiyah yang memiliki interpretasi berbeda terhadap beberapa ajaran Islam.

Penerjemahan terbaru oleh Ko Nakata dan Kaori Nakata pada tahun 2014³⁸ kembali menegaskan pentingnya otoritas keagamaan dalam penerjemahan Al-Qur'an. Sebagai Muslim, mereka berusaha memberikan terjemahan yang lebih autentik dan menegaskan posisi penerjemah Muslim sebagai otoritas utama dalam penerjemahan kitab suci ini. Dengan demikian, ada pola di mana penerjemah Muslim cenderung menegaskan otoritas keagamaan dalam penerjemahan mereka, sementara penerjemah non-Muslim lebih berorientasi akademik atau politis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penerjemahan Al-Qur'an di Jepang dapat dikategorikan dalam dua kelompok utama berdasarkan perspektif penerjemahnya, yaitu *outsider* dan *insider*. Perspektif *outsider* merujuk pada penerjemah yang tidak berasal dari komunitas Muslim dan tidak memiliki keterlibatan religius langsung dalam Islam. Mereka cenderung memahami dan menerjemahkan Al-Qur'an dari sudut pandang akademik, sastra, atau politik. Sebaliknya, perspektif *insider* mengacu pada penerjemah yang merupakan Muslim dan melihat penerjemahan sebagai bagian dari pengalaman religius serta upaya dakwah Islam di Jepang. Perbedaan pendekatan ini tidak hanya berpengaruh terhadap metode penerjemahan, tetapi juga terhadap penerimaan dan otoritas keagamaan yang melekat pada setiap versi terjemahan.

Sejumlah penerjemah Al-Qur'an di Jepang berasal dari kalangan akademisi, sastrawan, atau pemikir politik yang mempelajari Islam dari perspektif intelektual. Kenichi Sakamoto, sebagai penerjemah pertama, melihat Islam dalam kerangka sejarah dan kolonialisme Eropa, di mana ia menggambarkan Nabi Muhammad sebagai figur yang membawa Al-Qur'an di satu tangan dan pedang di tangan lain.

³⁶Kojiro Nakamura, "Islamic Studies In Japan" (Leiden: Brill, 2007), 263, https://brill.com/display/book/9789047422464/Bej.97890004161238.i-306_025.xml.

³⁷Freedman, "Turn of Heart, Turn of Phrase: Qur'anic Translations in Japanese," 69.

³⁸yoesra El Damanhoury, "Translation Of The Quran From Arabic To Japanese:," *Asian Studies Department*, 2015, 39-40.

Terjemahan Sakamoto tidak didasarkan pada teks Arab, melainkan pada terjemahan Eropa, sehingga pemaknaannya sangat dipengaruhi oleh wacana orientalis.³⁹

Penerjemah lain seperti Takahashi Goro dan Ariga Amado juga memiliki motivasi yang berbeda dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Takahashi lebih menitikberatkan pada aspek literasi dan aksesibilitas bagi pembaca Jepang, sedangkan Amado melihat Islam sebagai potensi ideologis untuk mengubah dunia.⁴⁰ Shumei Okawa, seorang pemikir Pan-Asianisme, memandang Islam sebagai alat politik untuk melawan kolonialisme Barat.⁴¹

Salah satu penerjemah *outsider* yang memiliki pengaruh akademik besar adalah Toshihiko Izutsu. Ia tidak hanya menerjemahkan Al-Qur'an tetapi juga mengembangkan studi komparatif antara Islam dan agama-agama lainnya menggunakan pendekatan filologis dan filosofis.⁴² Berbeda dengan penerjemah sebelumnya yang lebih ideologis, Izutsu berusaha memahami makna Al-Qur'an melalui analisis linguistik⁴³ dan konteks budaya Arab. Namun, sebagaimana dikritik oleh penerjemah *insider*, terjemahan Izutsu dianggap lebih bersifat akademik dan kurang mempertimbangkan aspek keagamaan yang esensial bagi Muslim.

Penerjemah *outsider* lainnya, seperti Ban Kosai dan Ikeda Osamu, memperlakukan Al-Qur'an lebih sebagai teks sastra daripada kitab suci.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *outsider* sering kali menempatkan Al-Qur'an dalam kerangka sekuler atau akademik yang menekankan kajian linguistik, sejarah, atau politik, tanpa mengaitkannya dengan praktik keagamaan.

Berbeda dengan para penerjemah *outsider*, penerjemah *insider* menempatkan terjemahan Al-Qur'an sebagai bagian dari pengalaman religius dan misi dakwah Islam di Jepang. Ryoichi Mita, seorang mualaf Jepang,⁴⁵ merupakan penerjemah pertama yang secara sadar menerjemahkan Al-Qur'an dari perspektif Muslim. Terjemahannya dipublikasikan pada tahun 1972 sebagai respon terhadap karya Izutsu yang dianggap kurang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.⁴⁶ Mita

³⁹ Bibik, "The Image of the Prophet Muhammad in the Context of Understanding Islam in Japan in the First Half of the 20th Century," 70.

⁴⁰ Freedman, "Turn of Heart, Turn of Phrase: Qur'anic Translations in Japanese," 67.

⁴¹ Harvey dan Tutt, *Justice in Islam*, 125.

⁴² Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (Berkeley, Calif.: Univ of California Press, 2016), 486.

⁴³ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montréal: McGill-Queen's Press - MQUP, 2002), 3-24.

⁴⁴ Freedman, "Turn of Heart, Turn of Phrase: Qur'anic Translations in Japanese," 68.

⁴⁵ Shigeru Kamada dan Haruo Kobayashi, "Islamic Studies," *Orient* 37 (2002): 8, <https://doi.org/10.5356/orient1960.37.7>.

⁴⁶ Freedman, "Turn of Heart, Turn of Phrase: Qur'anic Translations in Japanese," 68.

tidak hanya berusaha untuk menerjemahkan teks secara linguistik, tetapi juga memastikan bahwa terjemahannya dapat digunakan oleh komunitas Muslim Jepang dalam kehidupan beragama mereka.

Penerjemah *insider* lainnya, Mohammed Owais Kobayashi, merupakan penerjemah pertama dari kelompok Ahmadiyah di Jepang. Terjemahannya tidak banyak dikenal dalam kajian akademik, tetapi digunakan oleh komunitas Ahmadiyah untuk menyebarkan Islam di Jepang.⁴⁷ Penerjemah terbaru, Ko Nakata dan Kaori Nakata, juga berasal dari komunitas Muslim dan menolak legitimasi terjemahan yang dibuat oleh non-Muslim.⁴⁸ Mereka berusaha untuk menghadirkan terjemahan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, menunjukkan bahwa penerjemah *insider* tidak hanya menerjemahkan teks tetapi juga menegaskan otoritas keagamaan mereka atas makna Al-Qur'an.

E. Penerimaan Terjemahan Al-Qur'an di Jepang: Antara Objektivitas Akademik dan Otoritas Keagamaan

Penerimaan terhadap terjemahan Al-Qur'an di Jepang sangat dipengaruhi oleh perspektif yang digunakan dalam proses penerjemahan.⁴⁹ Seperti yang telah dibahas sebelumnya, perbedaan antara penerjemah *outsider* dan *insider* tidak hanya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menerjemahkan teks, tetapi juga dalam bagaimana terjemahan tersebut diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.

Terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh *outsider*, terutama akademisi atau pemikir yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam Islam, cenderung lebih diterima di kalangan akademisi Jepang dan komunitas non-Muslim.⁵⁰ Hal ini berkaitan dengan pendekatan ilmiah dan sekuler yang mereka gunakan, yang sering kali lebih netral dan analitis. Sebagaimana dikemukakan oleh Talal Asad (1993) dalam *Genealogies of Religion*, pendekatan akademik terhadap teks agama sering kali berusaha untuk menempatkan teks dalam konteks historis dan sosial,⁵¹ tanpa mengaitkannya dengan dimensi normatif dan keagamaan dari komunitas beriman.⁵²

Dalam konteks Jepang, karya Toshihiko Izutsu adalah contoh paling menonjol dari penerjemah *outsider* yang karyanya banyak dikaji dalam ranah akademik. Izutsu

⁴⁷ Freedman, 69.

⁴⁸ Damanhoury, "Translation Of The Quran From Arabic To Japanese," 39.

⁴⁹ Eisa Al-Akoub, "Izutsu's Study of the Qur'an from an Arab Perspective," *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 1 (1 April 2012): 107-30, <https://doi.org/10.3366/jqs.2012.0039>.

⁵⁰ Krämer, "Pan-Asianism's Religious Undercurrents," 634-35.

⁵¹ Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (JHU Press, 1993), 1-24.

⁵² Talal Asad dkk., "Portrait: Talal Asad," *Religion and Society* 11, no. 1 (1 September 2020): 9-10, <https://doi.org/10.3167/arrs.2020.110102>.

menggunakan pendekatan filologis dan filosofis dalam memahami Al-Qur'an, yang memberikan wawasan baru bagi akademisi Jepang dalam memahami struktur bahasa dan konsep-konsep Islam.⁵³ Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan teori linguistik struktural yang berkembang di dunia akademik Jepang pada abad ke-20,⁵⁴ yang menekankan bahwa makna suatu teks tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh hubungan antara kata-kata dalam suatu sistem Bahasa.

Di sisi lain, komunitas Muslim Jepang lebih cenderung menerima dan menggunakan terjemahan yang dibuat oleh *insider*,⁵⁵ yaitu penerjemah yang memiliki latar belakang sebagai Muslim dan memahami nilai-nilai Islam secara langsung. Hal ini berkaitan dengan konsep otoritas keagamaan dalam Islam, di mana pemaknaan teks suci tidak hanya dilihat dari aspek linguistik semata, tetapi juga dari aspek keabsahan teologis dan kesinambungan dengan tradisi Islam.⁵⁶

Dalam hal ini, terjemahan yang dilakukan oleh Ryoichi Mita, Mohammed Owais Kobayashi, serta Ko dan Kaori Nakata memiliki tempat yang lebih penting dalam komunitas Muslim Jepang. Berbeda dengan pendekatan *outsider* yang lebih akademik, penerjemah *insider* berupaya untuk menerjemahkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan makna teologis yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan konsep hermeneutika Islam yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, yang menekankan bahwa pemahaman teks keagamaan tidak dapat dipisahkan dari tujuan normatif dan moral yang terkandung dalam teks itu sendiri.⁵⁷

Selain itu, penerjemahan *insider* juga lebih memperhatikan aspek praktis dan fungsional dari teks Al-Qur'an.⁵⁸ Bagi komunitas Muslim di Jepang, terutama yang terdiri dari muallaf dan imigran Muslim, terjemahan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks akademik, tetapi juga sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan beragama. Oleh karena itu, mereka lebih mempercayai terjemahan yang dilakukan oleh sesama Muslim yang memahami kebutuhan spiritual mereka.

⁵³ İsmail Albayrak, "The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur'anic Scholarship," *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 1 (1 April 2012): 75–76, <https://doi.org/10.3366/jqs.2012.0038>.

⁵⁴ Ryuko Kubota, "Japanese Culture Constructed by Discourses: Implications for Applied Linguistics Research and ELT," *TESOL Quarterly* 33, no. 1 (1999): 11–12, <https://doi.org/10.2307/3588189>.

⁵⁵ Kimura dan Nishida, "In Her Words," 356–67.

⁵⁶ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 14–20.

⁵⁷ Maria Ulfa, "The Concept of Morality According to Fazlur Rahman," *Tasfiyah* 7, no. 1 (3 April 2023): 90, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/view/9602>.

⁵⁸ Mohamad Zaka Al Farisi, "Acceptability of the Quran Translation," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 2 (22 Desember 2023): 339, <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.612.329-363>.

F. Kesimpulan

Penerjemahan Al-Qur'an di Jepang menunjukkan perbedaan mendasar antara pendekatan *insider* dan *outsider*. Penerjemah *outsider*, seperti Sakamoto, Takahashi, Okawa, dan Izutsu, cenderung melihat Islam dari perspektif akademik, sastra, atau politik, sementara penerjemah *insider*, seperti Mita, Kobayashi, dan Nakata, melihat terjemahan sebagai bagian dari dakwah Islam. Perbedaan ini tidak hanya berdampak pada isi terjemahan, tetapi juga pada penerimaan masyarakat dan perdebatan tentang otoritas keagamaan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan hermeneutika penerjemahan, serta konsep *insider-outsider* dalam studi agama, penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an bukan sekadar proses linguistik, tetapi juga merupakan arena negosiasi otoritas, ideologi, dan representasi Islam dalam konteks budaya Jepang. Kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana penerjemahan teks-teks keagamaan berperan dalam membentuk pemahaman tentang Islam di masyarakat non-Muslim

Daftar Pustaka

- Abu-Lughod, Lila. "Zones of Theory in the Anthropology of the Arab World." *Annual Review of Anthropology* 18 (1989): 267–306. <https://www.jstor.org/stable/2155894>.
- Adachi, Satoshi. "Islam as 'Everyday Lived Religion': The Case of Female Muslim Converts in Japan." Dalam *Muslim Women's Lived Experiences and Intersectional Identities: A Global Perspective*, disunting oleh Puspa Melati Wan, Saiqa Anne Qureshi, dan Rosila Bee Mohd Hussain, 309–26. Cham: Springer Nature Switzerland, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-75729-7_16.
- Al-Akoub, Eisa. "Izutsu's Study of the Qur'an from an Arab Perspective." *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 1 (1 April 2012): 107–30. <https://doi.org/10.3366/jqs.2012.0039>.
- Albayrak, İsmail. "The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur'anic Scholarship." *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 1 (1 April 2012): 73–106. <https://doi.org/10.3366/jqs.2012.0038>.
- Anis, Bushra. "The Emergence of Islam and the Status of Muslim Minority in Japan." *Journal of Muslim Minority Affairs* 18, no. 2 (Oktober 1998): 329–45. <https://doi.org/10.1080/13602009808716415>.
- Anjum, Ovamir. "Islam as a Discursive Tradition: Talal Asad and His Interlocutors." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 3 (2007): 656–72. <https://muse.jhu.edu/pub/4/article/224569>.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. JHU Press, 1993. [google](https://www.google.com/books).

- Asad, Talal, Jonathan Boyarin, Fadi Naddia, Hussein Ali Agrama, Donovan O. Schaefer, dan Ananda Abeysekara. "Portrait: Talal Asad." *Religion and Society* 11, no. 1 (1 September 2020): 1–29. <https://doi.org/10.3167/arrs.2020.110102>.
- Bibik, Oleksandra. "The Image of the Prophet Muhammad in the Context of Understanding Islam in Japan in the First Half of the 20th Century." *Skhid*, no. 3(155) (29 Juli 2018): 69–73. [https://doi.org/10.21847/1728-9343.2018.3\(155\).139762](https://doi.org/10.21847/1728-9343.2018.3(155).139762).
- Damanhoury, Yoesra El. "Translation Of The Quran From Arabic To Japanese:" *Asian Studies Department*, 2015.[google](#).
- editorial. "A Message of Peace in the Land of the Rising Sun - A Global Muslim Leader Visits Japan." *The Review of Religions* (blog), 17 April 2014. <https://www.reviewofreligions.org/10587/a-message-of-peace-in-the-land-of-the-rising-sun-a-global-muslim-leader-visits-japan/>.
- Esenbel, Selçuk. "Pan-Asianism And Its Discontents." *International Journal of Asian Studies* 7, no. 1 (Januari 2010): 81–90. <https://doi.org/10.1017/S1479591409990416>.
- Farisi, Mohamad Zaka Al. "Acceptability of the Quran Translation." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 2 (22 Desember 2023): 329–63. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.612.329-363>.
- Freedman, Benjamin. "Turn of Heart, Turn of Phrase: Qur'anic Translations in Japanese." *Middlebury College*, 2019. [google](#).
- Haggag, Rana. "Translating 'islam' Into Japanese—Concerning The Japanese Version Of The Qur'an And Its Translation Strategy." *Hitotsubashi Journal of Arts and Sciences* 60 (2019). <https://doi.org/10.15057/30925>
- Harvey, Ramon, dan Daniel Tutt. *Justice in Islam: New Ethical Perspectives*. USA: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2023.[google](#).
- Hasmadi, Awang. "Some Issues Affecting Muslims in Japan." *Area Studies Tsukuba* 20 (2002).https://www.researchgate.net/publication/37637009_Some_Issues_Affectin_g_Muslims_in_Japan
- Hinnells, John R. *The Routledge Companion to the Study of Religion*. New York: Psychology Press, 2005. [google](#).
- Interview_with_First_Japanese_Ahmadi_Muhammad_Owais_Kobayashi #japanese #ahmadiyah #first #interview*, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=YPyElySPsEU>.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur__n*. Montréal: McGill-Queen's Press - MQUP, 2002. [google](#).
- — —. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Berkeley, Calif.: Univ of California Press, 2016. [google](#).
- Kadoi, Yuka. "Embracing Islam: Okakura Tenshin at the Limits of His Alternative Orientalism." *The Journal of Transcultural Studies* 13, no. 1–2 (2022): 56–75. <https://doi.org/10.17885/heiu.jts.2022.1-2.24805>.
- Kamada, Shigeru, dan Haruo Kobayashi. "Islamic Studies." *Orient* 37 (2002): 7–20. <https://doi.org/10.5356/orient1960.37.7>.
- Karaoğlu, Yetkin, dan Hatice Acar. "Islamophobia in Japan: Possibilities and Controversies." *Journal of Media and Religion Studies*, no. Special Issue 1 (28 November 2024): 187–217. <https://doi.org/10.47951/mediad.1518895>.

- Keiko Sakurai. "Muslims in Contemporary Japan." *Asia Policy* 5, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.1353/asp.2008.0002>.
- Khalil, Atif. "Chapter 26 Remembering Toshihiko Izutsu: Linguist, Islamicist, Philosopher." Leiden: Brill, 2022. https://doi.org/10.1163/9789004529038_027.
- Kimura, Fuga, dan Kyoko Nishida. "In Her Words: A New Translation of the Quran into Japanese: Interview." *International Quarterly for Asian Studies* 54, no. 4 (2023): 355–61. <https://doi.org/10.11588/iqas.2023.4.24073>.
- King, Victor T. "Chapter 18 East-West Interactions and Complexities." Brill, 2022. https://doi.org/10.1163/9789004521698_020.
- Krämer, Hans Martin. "Pan-Asianism's Religious Undercurrents: The Reception of Islam and Translation of the Qur'ān in Twentieth-Century Japan." *Journal of Asian Studies* 73, no. 3 (1 Agustus 2014): 619–40. <https://doi.org/10.1017/S0021911814000989>.
- Kubota, Ryuko. "Japanese Culture Constructed by Discourses: Implications for Applied Linguistics Research and ELT." *TESOL Quarterly* 33, no. 1 (1999): 9–35. <https://doi.org/10.2307/3588189>.
- Mateen, Muhammad Arif, dan Shere Ali. "New Trends in Japanese Scholarship on Islam." *Ma'ārif Research Journal*, no. 10 (1 Desember 2015): 8–8. <http://www.mrjpk.com/index.php/mrjpk/article/view/193>.
- Nakamura, Kojiro. "Islamic Studies In Japan." Brill, 2007. https://brill.com/display/book/9789047422464/Bej.9789004161238.i-306_025.xml.
- — —. "Islamic Studies In Japan." Leiden: Brill, 2007. https://brill.com/display/book/9789047422464/Bej.9789004161238.i-306_025.xml.
- Nakhleh, Emile A, Keiko Sakurai, dan Michael Penn. "Islam in Japan: A Cause for Concern?" *Asia Policy*, no. 5 (2008). <http://asiapolicy.nbr.org>.
- Onwuegbuzie, Anthony J., Nancy L. Leech, dan Kathleen M. T. Collins. "Qualitative Analysis Techniques for the Review of the Literature." *Qualitative Report* 17, no. 56 (2012). <https://eric.ed.gov/?id=EJ981457>.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. New York, NY: Oxford University Press, 2017. [google](https://www.google.com/books).
- Tanada, Hirofumi. "Islamic Studies in Wartime Japan: An Analysis of Historical Materials of the Greater Japan Muslim League (<Special Issue> Japan and the Middle East before World War II)." *日本中東学会年報* 23, no. 2 (2007): 215–36. https://doi.org/10.24498/ajames.23.2_215.
- Ulfa, Maria. "The Concept of Morality According to Fazlur Rahman." *Tasfiah* 7, no. 1 (3 April 2023): 87–110. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/9602>.
- Usuki, Akira. "A Japanese Asianist's View of Islam: A Case Study of Ōkawa Shūmei (<Special Feature> New Trends in Japan's Study of the Middle East: Searching for Roots)." *Annals of Japan Association for Middle East Studies* 28, no. 2 (2012): 59–84. https://doi.org/10.24498/ajames.28.2_59.

Yamashita, Yoko. "Islam and Muslims in 'Non-Religious' Japan: Caught in between Prejudice against Islam and Performative Tolerance." *International Journal of Asian Studies* 19, no. 1 (Januari 2022): 81–97. <https://doi.org/10.1017/S1479591421000012>.